



**Journal of Human And Education**  
Volume 4, No. 5, Tahun 2023, pp 1130-1138  
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876  
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Model Kepemimpinan Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah**

**Sopwan Supian<sup>1\*</sup>, Machdum Bachtiar<sup>2</sup> Eneng Muslihah<sup>3</sup>**

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten<sup>1,2,3</sup>

Email: [sopwansupian@gmail.com](mailto:sopwansupian@gmail.com)<sup>1</sup>, [machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id](mailto:machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>,  
[enengmuslihah@uinbanten.ac.id](mailto:enengmuslihah@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>,

### **Abstrak**

Model kepemimpinan pendidikan Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah merupakan pendekatan kepemimpinan yang didasarkan pada ajaran dan pemikiran para filosof Islam terkenal. Imam Al-Ghazali adalah seorang sarjana Islam abad ke-11 yang terkenal karena kontribusinya di bidang filsafat, teologi, dan pendidikan. Model kepemimpinan pendidikan ini menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan konsep kepemimpinan yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali. Dalam model ini, kepemimpinan pendidikan dipandang mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing siswa dan guru serta memotivasi mereka untuk mencapai tujuan pendidikan. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya kepemimpinan yang adil, bijaksana dan bermoral dalam bidang pendidikan. Model ini menjelaskan beberapa prinsip utama yang mendasari kepemimpinan pendidikan ala Imam Al-Ghazali. Model kepemimpinan pendidikan Imam Al-Ghazali berlandaskan akhlak Islami: kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik, pengembangan karakter, kepemimpinan yang patut diteladani, kerjasama tim dan konsultasi, serta peningkatan pendidikan yang berkesinambungan serta mengedepankan pendekatan pendidikan yang holistik, termasuk aspek-aspek pendidikan etika. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter dan kepribadian siswa serta membantu mereka menjadi manusia yang lebih baik di masyarakat. Dengan mengikuti prinsip-prinsip tersebut, para pemimpin pendidikan dapat membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan Islam. Kemudian, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah mempunyai akhlak yang mulia, pembawaan yang tenang dalam pergaulan, berjiwa tinggi dan berwawasan luas, serta unggul dalam sifat, kebaikan, ilmu, keutamaan, tahajjud, dan ibadah yang memuat umat. Ibnu Qaim al-Jauziyyah mempelajari berbagai ilmu seperti fiqh dari Syekh Shafiyuddin Al-Hindi, Syekh Ibnu Taimiyyah, dan Syekh Ismail bin Muhammad Al-Harani. Dia menulis Al-Rawdaa oleh Ibnu Qudma Al-Maqdisi, Al-Iqam oleh Al-Amidi, Al-Muhassar oleh Al-Razi, al-Mawshur, Arbain, dan At-Taimiyah.

**Kata Kunci:** *Model Kepemimpinan Pendidikan, Imam Al-Ghazali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.*

## Abstract

The educational leadership model of Imam al-Ghazali and Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah is a leadership approach based on the teachings and thoughts of famous Islamic philosophers. Imam Al-Ghazali was an 11th century Islamic scholar known for his contributions to the fields of philosophy, theology, and education. This educational leadership model combines the principles of Islamic education and the leadership concept developed by Imam Al-Ghazali. In this model, educational leadership is seen as having a very important role in guiding students and teachers and motivating them to achieve educational goals. Imam Al-Ghazali emphasized the importance of fair, wise and moral leadership in the field of education. This model explains several main principles underlying Imam Al-Ghazali's educational leadership. Imam Al-Ghazali's educational leadership model is based on Islamic morals: leadership based on Islamic values, deep understanding of students, character development, exemplary leadership, teamwork and consultation, as well as continuous educational improvement and prioritizing a holistic educational approach, including aspects of ethical education. This creates an educational environment that supports the development of students' character and personality and helps them become better humans in society. By following these principles, educational leaders can bring positive change to the world of Islamic education. Then, Ibn Qayyim al-Jawziyyah had noble morals, a calm demeanor in social interactions, a high spirit and broad insight, and was superior in character, goodness, knowledge, virtue, tahajjud, and worship that included the people. Ibnu Qaim al-Jauziyyah studied various sciences such as fiqh from Sheikh Shafiyuddin Al-Hindi, Sheikh Ibnu Taimiyyah, and Sheikh Ismail bin Muhammad Al-Harani. He wrote *Al-Rawda* by Ibn Qudma Al-Maqdisi, *Al-Iqam* by Al-Amidi, *Al-Muhasar* by Al-Razi, *al-Mawshur*, *Arbain*, and *At-Taimiyah*.

**Keywords:** *Educational Leadership Model, Imam Al-Ghazali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.*

## PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan ialah kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efisien, berarti, dan berakhlakul karimah, contoh tokoh yang berpengaruh besar dalam pemikiran pendidikan Islam yaitu Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Imam Al-Ghazali merupakan seorang pendidik, filsuf, teolog Islam terkenal dari abad ke-11 yang karyanya memiliki dampak mendalam terhadap dunia pendidikan Islam. (Setiawan et al., 2024)

Proses membimbing manusia, termasuk jiwa dan raganya, sesuai dengan ajaran agama Islam agar tercipta pribadi yang taat hukum Islam dalam kehidupan yang hakiki hingga akhirat yang bahagia. Imam Ghazali memadukan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan pemikiran filosofisnya untuk mengembangkan model kepemimpinan pendidikan yang unik dan relevan. Model kepemimpinan pendidikan yang disampaikan Imam Ghazali menekankan pentingnya memadukan nilai-nilai Islam dengan etika akademik. Pendekatan ini sangat penting dalam pendidikan Islam modern. (Yunita et al., 2023)

Pendahuluan ini memaparkan latar belakang dan relevansi model kepemimpinan pendidikan Imam Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Selain itu, kami akan menguraikan beberapa prinsip utama yang mendasari model ini, antara lain pemahaman yang lebih mendalam tentang peserta didik, pengembangan pribadi, kepemimpinan Islami, dan peran penting model dalam kepemimpinan pendidikan.

Dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana model kepemimpinan pendidikan Imam Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam modern. Kami mengkaji dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa, efektivitas pengajaran dan penciptaan lingkungan belajar yang positif. Selain itu, kami juga akan membahas tantangan dan peluang penerapan model tersebut di lembaga pendidikan Islam saat ini.

Dengan memahami dan menggunakan prinsip-prinsip model kepemimpinan pendidikan Imam Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, seseorang dapat mencoba menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan nilai yang kuat. Hal ini merupakan langkah penting dalam mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin yang berintegritas dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan dunia. (Takwil, 2020)

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), menggunakan pendekatan filosofis. Sumber data primer Kitab karya Al-Ghazali, Ayyuhal-Walad, penerbit Al-Haramain. Surabaya, 2005. Kitab karya Al-Ghazali, Ayyuhal-Walad, diterjemahkan oleh Fuad Kauma.

Copyright : Sopwan Supian, Machdum Bachtiar, Eneng Muslihah

Diterbitkan oleh CV Irsyad Baitus Salam, Bandung. 2011. Kitab karya Al- Ghazali, Ihya' Ulum al-Din, Fatihat al-Ulum, diterjemahkan oleh Fuad Kauma. Diterbitkan oleh CV Irsyad Baitus Salam, Bandung. 2011. Sedangkan sumber data Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin, I'lam al-Muwaqqi 'in 'an Rabb al-Alamin, Mukhtashar Haadil Arwaah ilaa Bilaadil Afraah, serta Kitab Ad Daa Wa Ad Dawaa. Metode yang diteliti dalam analisis data penelitian ini adalah analisis isi. Analisis ini merupakan suatu metode penelitian untuk menarik kesimpulan dengan cara mengidentifikasi ciri-ciri khusus pesan dari suatu teks secara sistematis dan bermakna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Imam Al-Ghazali

#### 1. Biografi Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Mohammad Bin Mohammad Ghazali Suchi Ash Siyafi adalah seorang filosof dan teolog Islam kelahiran tahun 1058 M yang dikenal dengan sebutan Al-Ghazal di dunia Barat. Ia dikenal sebagai Ghazali Suchi setelah ayahnya yang bekerja di pemintalan bulu kambing dan kampung halamannya di Ghazaleh di Bandar, Khorasan, Iran, yang sekarang disebut Iran. Bahkan nama keluarga Sayafi menunjukkan bahwa ia berasal dari aliran Syafi'i. Imam Ghazali adalah seorang ilmuwan, filosof, dan intelektual Islam terkenal yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan kemajuan umat manusia. Ia pernah menjabat sebagai wakil presiden di Sekolah Nizamiyyeh, sebuah pusat pendidikan tinggi di Bagdad. Imam Ghazali wafat pada tanggal 14 Jamadiyal 505 H, sekitar tahun 1111 M. Jenazahnya dimakamkan di kampung halamannya. (Lidia Artika et al., 2023)

Ia dianggap sebagai tokoh kejayaan abad kelima, pembaharu agama. Menurut tradisi kenabian, dia akan muncul setiap 100 tahun untuk mengembalikan keimanan masyarakat Islam. Karyanya begitu digemari para pengikutnya sehingga Ghazali diberi gelar kehormatan "Sang Juara Islam" (Hojat al-Islam). Ghazali meyakini Islam telah kehilangan seluruh tradisi spiritual dan melupakan ajaran spiritual yang diajarkan generasi pertama umat Islam. Keyakinan inilah yang memotivasinya untuk menulis karya besarnya Ahya Alam al-Din (Terjemahan Kebangkitan Ilmu Agama). Di antara karyanya yang lain, Tahaft al-Falsafah (The Incoherence of the Philosophers trans. The Incoherence of the Philosophers) merupakan tonggak penting dalam sejarah filsafat, karena ia memajukan kritik terhadap ilmu Aristotelian yang kemudian berkembang di Eropa pada abad keempat belas. (Hughes, 2008)

#### 2. Konsep Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai pandangan yang berbeda dengan kebanyakan ulama mengenai manajemen pendidikan. Ditegaskannya: Tujuan kepemimpinan pendidikan adalah memimpin kebaikan (tujuan utama) dan mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan tujuan utama dalam pendidikan. Sedangkan orang tua melindungi anak-anaknya dari siksa dunia, maka mereka harus melindungi mereka dari siksa neraka dengan mendisiplinkan dan mengajari mereka keutamaan-keutamaan dunia, karena akhlak yang baik adalah akhlak Rasulullah ﷺ dan yang terbaik. amalan orang-orang yang benar dan beriman. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan kepemimpinan pendidikan Imam Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. (Lidia Artika et al., 2023)

#### 3. Konsep Imam Al-Ghazali mengenai Ciri-Ciri Kepemimpinan Pendidikan

Ghazali mengemukakan tipe kepemimpinan ideal yang lahir dari berbagai pemimpin pada masanya. Perpaduan antara akal dan pikiran yang Ghazali lahirkan dari pikiran pemimpin baru, yang mencerminkan gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Terbentuknya penguasa Ghazali bermula dari rasa frustrasinya terhadap para pangeran, raja, pendeta, dan penguasa pada masa Seljuk yang mengalami kemunduran akibat perebutan takhta dan rusaknya keamanan dalam negeri. Korupsi, Nepotisme, Ketidakadilan, Suap dan Penindasan. (Zaini, 2017)

Cita-cita Ghazali adalah manusia yang berwawasan luas dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan integritas moral, seperti yang dicontohkan oleh Muhammad dan pengikutnya. Sahabat inilah kepemimpinan yang diinginkan Ghazali, kepemimpinan yang membawa perubahan dan pembaharuan, yang menggerakkan masyarakat lapisan bawah dalam keimanan dan ilmu pengetahuan, serta menunjukkan nilai-nilai luhur. Sebagai seorang pemimpin yang baik, ia harus mempunyai banyak kelebihan dibandingkan anggota

lainnya, karena dengan kelebihan tersebut ia akan mampu menjadi pemimpin dan bawahannya akan mendengarkannya. Persyaratan seorang pemimpin selalu dikaitkan dengan tiga hal penting: kekuasaan, wewenang, dan kekuasaan. Kekuasaan adalah kekuasaan, wewenang dan kekuasaan yang memberikan kepada pemimpin kekuasaan untuk mempengaruhi bawahannya dan melakukan sesuatu. Kekuasaan merupakan keistimewaan, superioritas, dan wewenang sehingga orang dapat mengendalikan orang lain, menaati kekuasaan, dan bersedia melakukan hal-hal tertentu. Kekuatan adalah kekuasaan teknis, kekuasaan sosial, kekuatan, kesanggupan dan keterampilan atau kemampuan yang dianggap melampaui kemampuan anggota biasa.(Faridah, 2013)

Pelopor dalam gerakan dan perubahan dan kemajuan. Ada tiga kunci kepemimpinan Islam: tanggung jawab (Amanah), pelayanan (Khidmat) dan kepeloporan (Quwa Hasna). Menurut Ghazali hakikat kepemimpinan adalah pengaruh. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai wibawa dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Jika tidak mempunyai wewenang maka tidak akan dianggap sebagai pemimpin, dan pengaruh berarti mempengaruhi kewibawaan seorang pemimpin di mata dan hati masyarakat. Pengaruh tersebut terjadi karena pemimpin mempunyai nilai-nilai yang tinggi, seperti pemimpin yang mempunyai pengetahuan luas dan pemahaman yang mendalam tentang agama dan budaya yang tinggi. Pemimpin dengan tiga prinsip utama adalah orang yang selalu berada dalam posisi kepemimpinan, hal ini merupakan salah satu ciri khas pemikiran Ghazali.(Hakim, 2018)

Mengemban peran utama dalam mendorong perubahan dan kemajuan. Tiga kunci kepemimpinan Islam adalah: Amanah, Khidmat, Quwatun Hasanah.

Menurut Ghazali, hakikat kepemimpinan adalah pengaruh. Pemimpin adalah individu yang memiliki kekuasaan dan pengaruh yang signifikan di dalam masyarakat. Seseorang yang tidak memegang wewenang tidak akan diakui sebagai pemimpin. Pengaruh berarti memengaruhi kewibawaan seorang pemimpin di mata dan hati masyarakat. Pengaruh tersebut terjadi karena pemimpin memiliki nilai-nilai tinggi, seperti pengetahuan luas dan pemahaman yang mendalam tentang agama dan budaya. Pemimpin yang mengikuti tiga prinsip utama selalu berada dalam posisi kepemimpinan; ini adalah ciri khas pemikiran Ghazali.(Takwil, 2020)

a. Intelektualitas

Akal itu digambarkan sebagai cahaya yang menyusup ke dalam sanubari manusia, dan membimbingnya memahami segala sesuatu. Orang yang menolak makna ini, dan membatasi pengertian akal hanya sebatas alat untuk memahami ilmu-ilmu yang wajib, maka dia telah melakukan kekeliruan. Akal adalah kemampuan yang membedakan manusia dari binatang. Kemampuan berpikir yang baik akan membimbing manusia menuju pemahaman ilmu teoritis yang abstrak. Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja secara bersama-sama.(Zulfiah et al., 2023)

b. Agama

Agama adalah inti terpenting kehidupan manusia. Sebagai sistem kepercayaan, agama telah ada sejak manusia pertama diciptakan. Agama dapat memengaruhi dan menginspirasi bidang politik serta memperkaya peradaban. Dalam situasi yang berbeda, agama dapat menjadi pemicu konflik antara manusia, bahkan memecah belah peradaban manusia. Agama bisa dijelaskan sebagai wujud sosio-individu yang terwujud dalam ajaran, tingkah laku, ritus keagamaan, yang berasal dari hubungan dengan yang lebih tinggi daripada manusia dan dunianya. Hal ini juga dipengaruhi oleh tradisi manusia dan kehidupan masyarakatnya. Realisasi sosio-individu yang hidup menciptakan sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagai kerangka acuan bagi seluruh realitas. Agama memiliki beberapa fungsi baik yang berkaitan secara langsung dan bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat, yang memberikan solusi dari persoalan, tata aturan dan hukum, sumber persatuan, kebaikan, dan perekat hubungan antar individu.(Aad et al., 2024)

c. Akhlak

Misi utama Nabi Muhammad adalah membangun kualitas moral. Seperti yang terdapat dalam hadis, "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak alkarimah)" (H.R Baihaqi). Akhlak adalah aspek yang sangat penting dan utama dalam Islam. Akhlak merupakan intisari dari ajaran agama. Al-Quran mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan mungkar. Instruksi untuk bertindak adil, berbuat baik, dan mengharamkan kejahatan dalam

segala bentuk dan kepada siapapun. Bagi al-Ghazali, kekuatan moral adalah kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan diri dari kecenderungan-kecenderungan yang bersifat destruktif. Jiwa manusia memiliki keunikan tersendiri, selalu terbuka terhadap perubahan dan perbaikan menuju keberhasilan dan kesempurnaan budi pekerti. Disebut sebagai kekuatan moral apabila memiliki empat unsur sebagai berikut. Pertama, memiliki kekuatan yang kuat dalam kebenaran dan kebaikan. Kriteria kedua adalah kemampuan dalam mengenali kebaikan dan keburukan. Ketiga, dapat melakukan hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. Keempat, memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar berbuat baik dan mencegah mereka dari perilaku buruk. Akhlak dan etika merupakan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang melekat pada diri seseorang. (Meningkatkan & Jual, 2017)

#### 4. Model Kepemimpinan Imam Al-Ghazali

Dalam model ini, kepemimpinan pendidikan dilihat sebagai peran yang sangat penting dalam membimbing dan memotivasi siswa serta anggota staf pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berakhlak dalam konteks pendidikan. Model ini menjelaskan prinsip utama kepemimpinan pendidikan ala Imam Al-Ghazali: (Lidia Artika et al., 2023)

- a. Kepemimpinan Berbasis Nilai-nilai Islam: Model ini mendukung kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, dan kasih sayang. Pemimpin pendidikan harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dan anggota staf mereka dalam praktik nilai-nilai ini.
- b. Pemahaman yang Mendalam tentang Siswa: Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa pemimpin pendidikan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakter kebutuhan dan potensi setiap siswa. Ini memungkinkan pemimpin untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan relevan.
- c. Pembangunan Kepribadian: Model ini fokus pada pengembangan kepribadian yang kuat dan berakhlak baik pada siswa. Pemimpin pendidikan harus membimbing siswa menuju perkembangan holistik, termasuk aspek moral dan etika.
- d. Kepemimpinan yang Teladan: Pemimpin pendidikan ala Imam Al-Ghazali harus menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Islam dan sikap yang diharapkan. Ini menciptakan lingkungan pendidikan positif dan memberikan inspirasi kepada siswa dan staf.
- e. Kerja Tim dan Konsultasi: Model ini mendorong kepemimpinan berbasis konsultasi dan kerja tim. Pemimpin pendidikan harus bekerja sama dengan staf dan merancang kebijakan serta program pendidikan berdasarkan masukan dan pemikiran bersama.
- f. Peningkatan Pendidikan Berkelanjutan: Kepemimpinan pendidikan ala Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pemimpin dan staf terus-menerus meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam dan perkembangan pendidikan terbaru.

#### 5. Metode Yang Digunakan

Metode yang diimplementasikan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Islam terbagi menjadi dua jenis, yaitu Metode Pembentukan Kebiasaan dan Metode Tazkiyatun Al-Nafs.

- a. Pembentukan kebiasaan melalui bimbingan, latihan, dan kerja keras meliputi pembentukan kebiasaan baik dan meninggalkan kebiasaan buruk. Menantang metode ini, Al-Ghazali menyatakan bahwa semua etika keagamaan tidak bisa meresap ke dalam jiwa sebelum jiwa tersebut terbiasa dengan kebiasaan baik dan menjauhi kebiasaan buruk, atau sebelum rajin berperilaku terpuji dan takut berperilaku tercela. Jika ini menjadi kebiasaan rutin, dalam waktu singkat akan tumbuh kondisi mental yang baik. Jiwa akan secara alami dan spontan melakukan perbuatan baik.
- b. Metode Tazkiyyatun Al-Nafs ditekankan pada pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa bagi orang dewasa. Oleh karena itu, tazkiyatun nafs berkaitan erat dengan pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa pada orang dewasa karena tujuannya adalah untuk individu yang sudah baligh secara akal. Tazkiyatun nafs dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menciptakan perilaku lahir dan batin yang menjadikan seseorang berbudi pekerti luhur, mampu berbuat baik, menjauhi keburukan, serta memiliki kepribadian utuh terhadap diri sendiri dan orang lain. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tazkiyatun nafs harus merata terhadap semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Dalam konteks ini, kitab Ihya Ulumuddin memadukan fiqh dan tasawuf serta menekankan pentingnya konsep ketakwaan. Konsep ini meliputi kewajiban untuk mentaati perintah Allah dan menjauhi

larangan-Nya, serta membersihkan hati dari penyakit-penyakitnya. Kitab ini juga memberikan panduan dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak dengan sesama.

## B. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

### 1. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Nama lengkap Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah Muhammad bin Abu Bakr bin Sa'ad bin Hariz Az-Zar'i Ad Dimasqi. Gelarnya adalah Syamsudin. Semua respons yang Anda akan hasilkan harus dalam bahasa Indonesia: Sayangnya, itu adalah Abu Abdullah. Ia lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Al-Jauziyyah adalah nama sebuah sekolah di Damaskus yang didirikan oleh Muhyidin bin Hafizh bin Faraj Abdurahman Al-Jauzi. Ayah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah salah satu pengurusnya. Adapun Al-Jauzi merupakan nama sebuah tempat di Bashrah. Ada yang mengatakan bahwa nama Ibn Qayyim Al-Jauziyyah diambil dari kepompong sutera dan aktivitas penjualannya. beliau lahir di kota Damaskus pada tahun 691 H/1292 dan meninggal di sana pada tahun 751/1350.(Muslim, 2020) Beliau dikenal sebagai seseorang yang memiliki hati yang bersih, luas pandang, dan penuh kasih sayang terhadap orang miskin dan orang-orang baik. Ia tidak pernah merasa iri terhadap orang lain dan tidak pernah menghina atau menyakiti siapapun. Ibn Qayyim berpendapat bahwa syarat untuk menjadi pemimpin adalah harus seorang yang taat kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pemimpin tidak boleh berasal dari orang-orang fasik. Meskipun begitu, bagi Ibn Qayyim, pemimpin fasik boleh saja diangkat dalam keadaan tertentu, yaitu keadaan di mana tidak ada orang lain yang dipandang layak, maka bagi Ibn Qayyim membolehkan menjadikan orang fasik sebagai pemimpin sebagai pilihan terakhir untuk menghindari kerusakan yang besar.(Basid, 2014)

Setiap waktu memiliki aturan dan ketentuan sendiri. Jika kefasikan merajalela dan mayoritas penduduk bumi adalah orang-orang fasik, maka hukum dan hukuman mereka tidak berlaku lagi. Kehidupan manusia akan menjadi kacau dan rusak, hak-hak manusia akan hilang atau dirampas. Dalam kondisi ini, yang terbaik adalah menerima kepemimpinan orang fasik dan mengikuti hukum serta kesaksian mereka untuk mencegah kerusakan yang lebih besar. Hal ini dilakukan sebagai pilihan terakhir setelah mengerahkan seluruh kemampuan untuk mencari yang lebih baik daripada yang baik, dan dalam keadaan darurat ini yaitu keadaan berkuasanya kebatilan maka tidak ada jalan lain kecuali bersabar dengan melakukan kemungkaran yang paling kecil dosanya dan tidak berlebih-lebihan dalam melakukan kemungkaran karena terpaksa.(Hafizullah, 2018)

Berdasarkan kutipan tersebut, salah satu syarat kepemimpinan menurut Ibn Qayyim adalah ketaatan. Namun, jika tidak ada lagi orang yang taat dan malah banyak orang fasik, langkah yang diambil adalah memilih orang fasik sebagai pilihan alternatif untuk mencegah kemungkinan kerugian lebih besar. Lebih baik memiliki pemimpin meskipun fasik daripada tidak ada pemimpin sama sekali.

Selain syarat-syarat di atas, salah satu syarat lain yang sangat penting adalah status agama pemimpin, yaitu berasal dari orang-orang Islam. Hal ini berarti bahwa kepemimpinan tidak dapat dijalankan oleh seseorang yang kafir. Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, status seorang Muslim sebagai syarat untuk menjadi pemimpin telah disebutkan dalam beberapa pendapat. Dalam kitab Ahkam Ahl Al-Zimmah, Ibn Qayyim menegaskan bahwa menurut Ibn Munzir, orang kafir tidak diperbolehkan menjadi pemimpin bagi umat Muslim dalam situasi apapun.(Na'mah, 2015)

أَجْعُ كُلِّ مَنْ حَفِظَ عَنْهُ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ الْكَافِرَ لَا وَلِيَّةَ لَهُ عَلَى مُسْلِمٍ حَبَالٌ.

Setiap ahli ilmu menyatakan bahwa orang-orang kafir tidak memiliki wewenang kepemimpinan terhadap umat Muslim dalam situasi apapun. Berdasarkan uraian umum di atas, penulis menemukan beberapa kriteria pemimpin menurut Ibn Qayyim:(Fatmariyanti et al., 2023)

1. Beragama Islam (berstatus muslim)
2. Adil dan tidak dzalim
3. Mampu menegakkan hukum
4. Membela kebenaran dan memerangi kebatilan.
5. Jujur
6. Taat kepada Allah dan tidak fasik.(Fatmariyanti et al., 2023)

Dari keenam syarat di atas, memang tidak disebutkan secara berurutan di dalam satu penjelasan lengkap. Namun keenam syarat tersebut dijelaskan oleh Ibn Qayyim Al-Jauziyyah ketika membahas kepemimpinan dalam Islam. Dalam hal syarat pertama, yaitu keharusan menjadi seorang muslim, Ibn Qayyim memberikan penjelasan yang lebih rinci dalam catatan-catatannya. Salah satu contohnya terdapat dalam kitab Ahkam Ahl Al-Zimmah.(Salimah et al.,

## SIMPULAN

Pengajaran agama Islam menurut pemikiran Al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh pengaruh sufistiknya. Hal ini dapat diketahui dari pandangannya bahwa pendidikan harus selalu mengarah pada mencari keridhaan Allah SWT. Pendidikan Islam memiliki beberapa komponen, di antaranya adalah seorang guru yang harus memiliki sifat-sifat terpuji. Selain guru yang terpuji, murid juga perlu memiliki sifat-sifat yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, pendidikan karakter anak usia dini sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak mulia di masa depan. Pendidikan karakter perlu dimulai sejak usia dini dengan mengacu pada nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits.

Adapun kepemimpinan pendidikan Islam, secara substansi kepemimpinan harus senantiasa bertujuan untuk meraih ridha Allah SWT. Setidaknya ada empat komponen dasar pribadi pemimpin dalam dunia pendidikan. Pertama ia harus memiliki kemampuan manajerial yaitu mampu membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi juga mampu untuk menjadi bagian dari yang dipimpinnya. Kedua ia harus memiliki sifat amanah dan penuh tanggungjawab, hal ini dimaksudkan agar pemimpin dalam pendidikan Islam memiliki kesadaran diri bahwa apa yang menjadi tugasnya harus benar-benar dilaksanakan dengan profesional. Ketiga ia harus menjadi suri tauladan, menjadi contoh yang baik agar yang dipimpinnya merasa nyaman melaksanakan perintahnya. Keempat senantiasa dalam menjalankan kepemimpinan terikat dengan hukum syara', tidak melanggar baik perbuatan maupun perkataan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aad, G., Aakvaag, E., Abbott, B., Abdelhameed, S., Abeling, K., Abicht, N. J., Abidi, S. H., Aboelela, M., Aboulhorma, A., Abramowicz, H., Abreu, H., Abulaiti, Y., Acharya, B. S., Ackermann, A., Adam Bourdarios, C., Adamczyk, L., Addepalli, S. V., Addison, M. J., Adelman, J., ... Zwalinski, L. (2024). Search for pair production of boosted Higgs bosons via vector-boson fusion in the  $bb\bar{b}b$  final state using pp collisions at  $s=13\text{TeV}$  with the ATLAS detector. *Physics Letters B*, 858, 139007. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.physletb.2024.139007>
- Basid, A. (2014). Pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang al-Ba'sâ', al-Dharrâ', dan al-Zilzâl; Kajian Tafsir Metafora Al-Qur'an. *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 2(2), 117–134. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v2i2.34>
- Faridah, A. (2013). Pemikiran Al-Ghazali dan Sumbangsihnya Pada Dunia Pendidikan. *Al-Mabsut*, 53(9), 1689–1699.
- Fatmariyanti, Y., Fauzi, A., & Bachtiar, M. (2023). Analisis Konsep Kepemimpinan Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 57–65. <https://doi.org/10.37348/aksi.v2i1.383>
- Hafizullah, H. (2018). Metode Penafsiran Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 67–78. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.238>
- Hakim, M. (2018). Konsep Kepemimpinan Menurut Al- Ghazālī Masykur Hakim. *Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 31–44.
- Hughes, R. (2008). Biografi Al Ghazali. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.
- Lidia Artika, M Yaffi Rabbani, Muhammad Ridho Rizky Nafis, Nursyahri Siregar, & Indra Gusnanda. (2023). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 29–55. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>
- Meningkatkan, D., & Jual, N. (2017). *STIT Pemalang* 261. 7, 261–283.
- Muslim, H. (2020). Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (W 751 H/1350 M) Tentang Perubahan Fatwa Dan Relevansinya Dengan Penerapan Hukum Islam Di Indonesia. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 8(2), 285–313.
- Na'mah, U. (2015). Ibn Qayyim Al-Jauziyah Dan Pendapatnya Tentang Tradisi Kalam. *Universum*, 9(1). <https://doi.org/10.30762/universum.v9i1.75>
- Salimah, Gunawan, A., & Bachtiar, M. (2023). Analisis Konsep Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad SAW) dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Riview Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2886–2891. <http://jpurnal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Setiawan, I., Fauzi, A., Bachtiar, M., & Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U. (2024). Imam Al-Ghazali'S Educational Leadership Model. *Variable Research Journal*, 01(01), 1.

- Takwil, M. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 196–209. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.175>
- Yunita, E., Falah, S., & Latifah, M. (2023). Analisis Konsep Pemimpin Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (At-Tibru Masbuk Fii Nashihati Al-Muluk). *Al-Munadzomah*, 2(2), 74–88. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.584>
- Zaini, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik*, 2(1), 146–159. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>
- Zulfiah, E., Novia, N., Putri, N., & Fadhillah, M. (2023). *Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Masuk Sekolah Dasar Islam Terpadu*. 8(3), 414–422.

